

BAB 6 : PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *menstrual hygiene practice* pada siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang tahun 2025, didapatkan kesimpulan di antaranya:

1. Lebih dari separuh (53,6%) siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang memiliki *menstrual hygiene practice* yang baik.
2. Lebih dari separuh (53,6%) siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap *menstrual hygiene practice*.
3. Separuh (50%) siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang memiliki sikap negatif terhadap *menstrual hygiene practice*.
4. Lebih dari separuh (67,9%) siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang memiliki fasilitas pendukung manajemen kebersihan menstruasi yang mendukung.
5. Sebagian besar (78,6%) siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang mendapatkan dukungan orang tua yang tinggi.
6. Sebagian besar (75%) siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang mendapatkan dukungan pendamping/caregiver yang tinggi.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *menstrual hygiene practice* pada siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang ($p\text{-value} = 0,007$).

8. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan *menstrual hygiene practice* pada siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang ($p\text{-value} = 0,000$).
9. Terdapat hubungan yang bermakna antara fasilitas pendukung manajemen kebersihan menstruasi dengan *menstrual hygiene practice* pada siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang ($p\text{-value} = 0,042$).
10. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan *menstrual hygiene practice* pada siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang ($p\text{-value} = 0,372$).
11. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan pendamping/caregiver dengan *menstrual hygiene practice* pada siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang ($p\text{-value} = 1,000$).
12. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan *menstrual hygiene practice* siswi tunagrahita SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang adalah sikap ($p\text{-value} = 0,006$ dan $POR = 44,949$).

6.2 Saran

6.2.1. Bagi Siswi Tunagrahita di SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang

Siswi tunagrahita di SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang diharapkan dapat menjaga kebersihan diri saat menstruasi untuk mencegah infeksi, meningkatkan kenyamanan, dan mendukung kesehatan reproduksi. Langkah yang perlu dilakukan antara lain mengganti pembalut secara teratur, membersihkan area genital dengan air bersih, serta membuang pembalut pada tempat yang tersedia, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan membiasakan praktik ini, siswi dapat membentuk sikap positif dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kebersihan menstruasi.

6.2.2. Bagi SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang

Diharapkan pihak SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Padang dapat meningkatkan dukungan fasilitas dan program edukasi kebersihan menstruasi, karena sarana yang memadai dan pembelajaran terstruktur berperan penting dalam membentuk praktik yang baik pada siswi tunagrahita. Guru pendamping, staf sekolah, dan tenaga kesehatan sebaiknya terlibat aktif dalam memberikan edukasi mengenai menstruasi kepada semua siswi baik yang sudah maupun yang belum menstruasi melalui program rutin sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung pembentukan sikap positif siswi dalam menjaga kebersihan menstruasi.

6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain di luar variabel yang sudah diteliti, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang praktik kebersihan menstruasi pada siswi tunagrahita. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memfokuskan penelitian pada siswi dengan kategori tunagrahita ringan saja, karena siswi dengan kategori tunagrahita sedang cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dua arah. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan kuesioner dengan dua pilihan jawaban (ya dan tidak) agar lebih mudah dipahami oleh siswi tunagrahita dan meningkatkan keakuratan data. Penelitian juga dapat dilakukan di sekolah luar biasa lain dengan jumlah responden lebih besar dan waktu pengambilan data yang disesuaikan dengan periode menstruasi siswi, sehingga hasilnya lebih representatif dan bermanfaat dalam pengembangan intervensi yang tepat sasaran.